

LANDEK DALAM UPACARA ADAT NGAMPEKEN TULAN-TULAN
KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK PADA MASYARAKAT KARO DI DESA
RUMAMIS KECAMATAN BARUS JAHE KABUPATEN KARO

Nadra Akbar Manalu
Inggit Prasetyawan

Prodi Seni Tari

Abstract

The aim of this writing is to describe the presentation of landek, to describe the symbolic interaction, and to describe landek symbol in Ngampeken Tulan-tulan tradition ceremony of Karo society. The research was carried out for 3 months, from June 2013 to August 2013. The place of research is in Rumanis village Barus Jahe subdistrict Karo regency.

Ngampeken tulun tulun tradition ceremony is raise bone, a tradition ceremony that still doing by Karo society for give the last respect to parents who had died or built Geriten (monument or special building to saving cranium) landek in ngampeken tulun tulun ceremony have a part to deliver meaning in the process of tradition ceremony with a simple dancing and to deliver family's sorrow to be patient and not to deep in sadness. There is symbolic interaction in ngampeken tulun tulun tradition ceremony that shown on dancing (landek) in family of Karo society named rakut sitelu. Rakut sitelu have duty and responsibility based on tradition. Landek symbol as a deliver meaning in ngampeken tulun tulun tradition ceremony. Where sukut, kalimbubu, anak beru is dancing followed music and lyrics (pengapul) from perkolong-kolong

Kata Kunci: Landek, Ngampeken Tulun tulun tradition ceremony of Karo, Symbolic Interaction

PENDAHULUAN

Sumatera Utara yang terletak di bagian Utara Pulau Sumatera dengan Ibu Kotanya Medan, memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi terdiri beberapa suku antara lain Melayu, Batak dan Nias, yang merupakan suku asli dan ditambah beberapa suku pendatang, seperti suku Banjar, Jawa, Minang, China, India, dan lain sebagainya. Suku Batak masih terbagi menjadi enam bagian yaitu Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak

Mandailing, Batak Angkola, dan

Batak Dairi.

Batak Karo sebagai salah satu dari Suku Batak yang berada di Kabupaten Karo terletak di daerah dataran tinggi, dikelilingi pegunungan dengan ketinggian 140-1400 meter di atas permukaan laut. Terhampar diantara Bukit Barisan serta terletak pada koordinat 2^o50⁰ LU, 3^o19⁰ LS, 97^o55⁰-98^o38⁰ BT (T.Sarjani, 2008:3). Kabanjahe merupakan Ibu Kota Kabupaten Karo yang terdiri dari 17 kecamatan yakni Kecamatan Barus Jahe,

Kecamatan *Tiga Panah*, Kecamatan *Tiga Binanga*,

Sebutan khas untuk Kabupaten Karo adalah Tanah Karo *Simalem*, yang menandakan bahwa wilayah Kabupaten Karo tanahnya subur, memiliki hawa pegunungan yang sejuk, sehingga memungkinkan untuk menjadi lahan pertanian, yang akhirnya menjadi mata pencaharian utama Masyarakat Karo. Selain daerah yang sejuk, Masyarakat Karo memiliki kesenian yang turun-menurun masih dilestarikan hingga sekarang. Kesenian yang dilestarikan itu menjadi ciri khas yang identik dari Masyarakat Karo.

Kesenian pada Masyarakat Karo beragam diantaranya Tari, Musik dan Seni Rupa yang masing-masingnya memiliki ciri khas tersendiri. Kesenian merupakan satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari Masyarakat Karo, salah satunya seperti tarian-tarian, secara umum tari pada Masyarakat Karo disebut dengan *Landek*. (T.Sarjani, 2008:123) menyatakan dalam Budaya Karo, penyajian *Landek* erat hubungan dengan kontekstual. Dengan

perkataan lain, keberadaan *Landek* ditentukan konteks penyajiannya.

Konteks penyajian *landek* pada Masyarakat Karo secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu Konteks penyajian dalam adat istiadat, konteks penyajian dalam religi dan konteks penyajian dalam hiburan. Oleh karena adanya perbedaan konteks penyajian, maka dalam pengelompokan tari Karo dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu tari adat, tari religi dan tari hiburan.

Tari religi atau upacara pada Masyarakat Karo awalnya dipengaruhi oleh agama Hindu yang sudah masuk ke Karo sejak abad VII sesudah kristus (Gintings,E.P, 1999:17). Kepercayaan Masyarakat Karo masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan *Dynamisme* dan *Animisme* dengan meyakini *Agama Pemena*. *Agama Pemena* disebut agama *Perbegu* ditengah-tengan Masyarakat Karo, dengan penyembahan atau pemujaan terhadap roh orang mati dan juga paham *Dinamisme* yang masih hidup. Dari kepercayaan tersebut terbentuklah berbagai kesenia pada Masyarakat Karo khususnya tarian

yang berkaitan dengan kegiatan religi atau upacara yang menjadi suatu bentuk kesenian yang masih ada pada Masyarakat Karo diantaranya *Landek* pada upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* (mengangkat tulang).

Landek pada Masyarakat Karo menggambarkan aktivitas kehidupan mereka yang dituangkan lewat tari. *Landek* merupakan tarian untuk menyampaikan cerita dalam kegiatan Masyarakat Karo baik itu suka dan duka (Prinst, 2004:145). Menurut Petrus Tarigan (wawancara 27 April 2013) *Landek* juga ada dalam salah satu upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* yang sampai saat ini masih sering dilakukan oleh Masyarakat Karo yang beragama Nasrani, karena dalam kepercayaan agama Islam manusia dikuburkan di dalam tanah, tidak dimasukan ke dalam tugu atau dalam Bahasa Karo *Geriten*. Dalam kepercayaan agama Nasrani, upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* ini Masih dipercayai dan masih dilakukan sebagai acara adat mereka. *Ngampeken Tulan-tulan* yang dalam bahasa Indonesianya adalah mengangkat tulang, suatu upacara

adat yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh Masyarakat Karo dimana tujuannya memberi penghormatan terakhir kepada orang tua yang sudah meninggal atau membangun *geriten* (tugu atau bangunan khusus untuk menyimpan tengkorak)

Landek dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* memiliki peranan menyampaikan maksud dalam proses upacara adat dengan gerak tari yang sederhana. Hal tersebut Bertujuan untuk menyampaikan maksud isi hati keluarga yang sedang berduka agar sabar untuk tidak terlarut dalam kesedihan. Oleh sebab itu, kehadiran *landek* dimaksud untuk membuat acara lebih meriah, dan keluarga kembali dalam suasana suka cita.

Sebagai tari upacara atau ritual adat, pelaksanaan *landek* biasanya terkait dengan sistem kekerabatan Masyarakat Karo yang dikenal dengan istilah *Rakut Sitelu* yang terdiri dari *Sukut, Anak beru dan Kalimbubu*. Bagaimana keterkaitan tersebut merupakan suatu kajian yang belum pernah dibahas untuk dijadikan tulisan ilmiah, berdasarkan

itu maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dulu tentang Bentuk Penyajian, Interaksi Simbolik dan Simbol *landek* Masyarakat Karo dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*.

Ali (1987:9) menyatakan “kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari titik tuju yang akan dicapai seseorang sesuai dengan kegiatan penelitian yang dilakukan, itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas dan operasional.”

Sesuai pendapat tersebut, dalam membuat tujuan dari penelitian seorang peneliti harus mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Perbedaannya hanya bila rumusan masalah harus ditulis dalam bentuk pernyataan.

Dari perumusan masalah yang ada sehingga peneliti memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai dalam

penelitian ini yaitu: Mendeskripsikan bentuk penyajian *landek* dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* pada Masyarakat Karo, mendeskripsikan Interaksi yang ada di dalam *landek* pada upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* pada Masyarakat Karo, mendeskripsikan simbol *landek* dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* pada Masyarakat Karo.

Landasan teoritis yang dimaksud adalah deskriptif dari hasil suatu studi kepustakaan yang berhubungan (*relevan*) serta mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti, sehingga landasan teoritis yang diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah–masalah yang timbul dalam penelitian ini.

Supranto (2004:27) mengemukakan bahwa, “ Landasan Teoritis adalah teori yang terkait dengan *variable* yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah”.

1. Teori Interaksi Simbolik

Menurut Effendy (1989:184) interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota. Interaksi simbolik dapat memberikan pengalaman estetis yang bersifat spiritual yang mempunyai dampak atau pengaruh tertentu terhadap batin seseorang. Pemahaman tentang interaksi simbolik berdasarkan pendapat tersebut, menyatakan bahwa adanya hubungan diantara pelaku dalam melaksanakan sebuah kegiatan, untuk sebuah tujuan yang mengacu pada ketentuan yang berlaku di masyarakatnya. Dikaitkan dengan topik dalam kajian ini, interaksi simbolik pada upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*, dapat diamati dari perilaku Masyarakat Karo yang menempatkan *rakut sitelu* sebagai panduan dan simbol dalam *landek* pada pelaksanaan upacara.

2. Teori Tari

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Unsur utama yang paling pokok dalam tari

adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali tidak lepas dari unsur ruang, tenaga dan waktu. Dibawah ini ada beberapa tokoh yang mendalami tari menyatakan sebagai berikut :

Menurut Edi Sedyawati (1981:68) mengemukakan tari merupakan salah satu bidang yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media, yang merupakan ungkapan nilai keindahan dan nilai keluhuran, lewat gerak dan sikap tubuh dengan penghayatan seni. Tari diartikan sebagai cakupan kegiatan fisik yang tujuan akhirnya adalah ekspresi keindahan.

Tari bagi Masyarakat Karo khususnya dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*, merupakan simbol gerak untuk menyampaikan suatu maksud isi hati yang memiliki keindahan dan aturan turun-menurun dari leluhur sebagai suatu ekspresi komunikasi.

3. Pengertian *Landek*

Dalam Rahma, (2004:17), Tari dalam Bahasa Karo disebut *Landek*. Seni tari atau *Landek* yang terdapat di daerah Tanah Karo dibagi atas tiga

jenis yaitu :*Landek* kepercayaan, *Landek* adat dan *Landek* muda-mudi. Menurut Prinst (2004:145), *Landek* merupakan tarian untuk menyampaikan cerita dalam kegiatan Masyarakat Karo baik itu suka dan duka, *Landek* sebagai dasar pemikiran Masyarakat Karo dalam menggambar aktivitas kehidupan mereka yang dituangkan lewat tari. Pengertian *landek* juga dikutip dari Adelina .N.Chirsti (2012:9), bahwa *landek* merupakan dasar pemikiran Masyarakat Karo dalam menggambarkan aktivitas kehidupan mereka yang dituangkan lewat tari. Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *landek* merupakan sebuah gerak dari kegiatan Masyarakat Karo untuk menyampaikan maksud tertentu disampaikan lewat gerak tari.*Landek* yang terdapat dalam upacara adat *Ngampeken tulan-tulan* dapat diamati keterkaitannya dalam proses upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*, yang di dalamnya terjadi interaksi simbolik yang berhubungan dengan system kekerabatan yang terdapat dalam

upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*.

4. Pengertian Upacara Adat *Ngampeken Tulan-tulan*

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* menurut Petrus Tarigan (wawancara 26 Maret 2013) menjelaskan bahwa *Ngampeken Tulan-tulan* yang dapat di artikan adalah Mengangkat tulang, merupakan salah satu upacara adat yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh Masyarakat Karo dimana tujuannya adalah memberi penghormatan terakhir kepada orang tua yang sudah meninggal dan membangun rumah atau *geriten* (tugu) untuk orang yang sudah meninggal.

5. Pengertian Bentuk

Menurut Langer (1986:15) mengatakan bahwa bentuk adalah struktur hasil kesatuan yang

menyeluruh dari suatu hubungan yang saling berkaitan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat dirakit. Untuk itu yang harus dipertimbangkan dalam menghasilkan suatu bentuk yang dilihat dari Sifat bentuk tari itu sendiri Seperti, gaya, model, dan warna gerak dari keseluruhan bentuk tari. Bentuk juga dapat diartikan sebagai bentuk koreografi dan struktur tari.

Bentuk berdasarkan pendapat tersebut menyatakan adanya suatu bentuk *landek* yang terdapat dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*, yang dapat menggambarkan isi hati dan maksud tujuan dalam upacara dan adanya bentuk yang tersusun dalam adat istiadat yang disebut dengan *Rakut Sitelu* yang terdapat dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*.

6. Teori Bentuk Penyajian

Menurut pendapat Hermin (1990:9) mengungkapkan bahwa penyajian tari didukung dari beberapa unsur, yaitu gerak tari karena hakikat tari adalah gerak, pola lantai (garis diatas

lantai) yang dibentuk dan dilalui oleh penari, iringan tari (musik yang menghidupkan suasana tari), tata rias dan busana (meliputi riasan wajah dan busana yang membantu menunjang karakter dari tari), property (seluruh peralatan yang digunakan dalam penyajian tari, tempat pementasan.

Bentuk penyajian dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* berdasarkan pendapat diatas memiliki unsur dari kesemuanya tersebut diatas yang gunanya sebagai pendukung bentuk penyajian upacara dalam upacara adat *Ngampeken tulan-tulan*. Gerakan yang dilakukan sebagai penyampai isi hati, pola lantai tersusun disetiap masing-masing kelompok berdasarkan *tutur rakut sitelu*, diiringi oleh musik tradisi dan syair (*pengapul*) dari *perkolong-kolong*, tata rias dan busana juga sebagai pendukung dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* dimana tata rias untuk mendukung penampilan, dan busana yang digunakan memakai busana tradisi Masyarakat Karo, properti yang diguakan dalam upacara adat

Ngampeken Tulan-tulan menggunakan *uis* sebagai kain chiri khas dari Masyarakat Karo. Dari kesemua unsur tersebut ada di dalam bentuk penyajian upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* yang diatur oleh *rakut sitelu*, yang mempunyai peran penting dalam proses upacara tersebut.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku yang terlibat dalam upacara yaitu *sukut*, *kalimbubu* dan *anak beru*, tokoh masyarakat dan seniman, selanjutnya sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi, yaitu pelaku yang terlibat dalam upacara seperti *sukut*, *kalimbubu* dan *anak beru*, tokoh masyarakat dan seniman, maka penelitian ini dinamakan juga dengan penelitian populasi. Waktu dalam penelitian ini dari bulan Juni-Agustus, lokasi penelitian di Desa Rumamis Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

ISI

Desa Rumamis berada di Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo

memiliki letak geografis sebelah Utara berbatasan dengan Desa *Dokan*, sebelah Barat berbatasan dengan desa *Semangat*, sebelah Timur berbatasan dengan desa *Angkes* dan *Seribujandi*, sebelah Selatan berbatasan dengan desa *Talimbaru*, memiliki 335 kepala keluarga dan terdapat 1.211 jiwa penduduk. Masyarakat Karo di desa Rumamis sampai saat ini belum tahu pasti tahun berapa tepatnya berdiri desa Rumamis, namun menurut sejarahnya (wawancara Kepala Desa Rumamis 10 Juli 2013) awalnya penduduk pertama kali di desa Rumamis adalah marga *Sitepu* yang dianggap pendiri desa Rumamis. Desa Rumamis dahulunya merupakan sebuah hutan yang kemudian dibakar oleh marga Sitepu kemudian menjadi tempat tinggal mereka untuk persembunyian di zaman penjajahan Belanda, setelah itu masyarakat berkembang dan ditambah oleh masyarakat pendatang.

Desa Rumamis memiliki arti yaitu dari kata Jeruk yang dalam Bahasa Karo *Rimo-manis*, jadi makna dari kata Rumamis adalah Jeruk manis.

Masyarakat desa *Rumamis* mayoritas mata pehariannya bertani, hasil pertaniannya berupa jeruk, padi, jagung dan hortikultura, selain itu masyarakat desa *Rumamismata* pencariannya bertenak, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil.

Desa *Rumamis* bisa dikatakan sebuah desa yang sudah cukup maju, Masyarakat Karo tidak ada lagi yang menganut kepercayaan *Perbegu*, masyarakat sudah mempercayai agama, masyarakat di desa *Rumamis* menganut agama Nasrani dan beberapa diantaranya ada yang menganut agama Islam. Sebelum masuknya agama di desa *Rumamis*, Masyarakat Karo disana masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan mistik, namun setelah perkembangan jaman sudah tidak ada lagi kepercayaan-kepercayaan *Pamena* (pemujaan setan) sekitar tahun 1980 (sumber kepala desa *Rumamis*) Masyarakat Karo di desa *Rumamis* meninggalkan kegiatan mistik yang merupakan kepercayaan memuja setan di masa *Animisme* dan *Dinamisme*.

Awal dari kepercayaan Masyarakat Karo ialah Masyarakat Karo

mempercayai agama *Pamena* atau *Perbegu* (memuja roh atau setan), dimasa *Animisme* dan *Dinamisme*, kemudian masuklah pengaruh Hindu pada orang Karo, peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1200-an (T. Sarjani, 2008:34). Dalam hal ini dapat dilihat pula cabang-cabang *merga* (marga) yang memakai nama sangsekerta misalnya *Sembiring* yaitu *Brahmana* atau *Meliala* yang dianggap berasal dari *Malyalah : Pandia – Pandya* yang berasal dari kepercayaan Hindu.

Seperti halnya suku-suku lain Masyarakat Karo mempunyai sistem kekerabatan, hal ini terjadi karena masyarakat ingin mempertahankan sistem kehidupan keluarga untuk kelangsungan hidup dalam mempertahankan nilai-nilai yang dimilikinya, terutama yang berkaitan dengan jati diri. Munculnya sistem kekerabatan disebabkan terjadinya perkawinan antar *merga* (marga) dan sub *merga* lain, kemudian perkawinan itu menghasilkan keturunan sebagai akibat terjadilah kelompok keluarga baru disamping ada keluarga yang lama (L. Yulianus 2006:4) dalam hal ini sistem

kekerabatan disebut dengan *tutur rakut sitelu* yang terdiri dari *sukut*, *kalimbubu* dan *anak beru*

Seperti masyarakat suku lainnya, seni tari pada Masyarakat Karo beraneka ragam bentuk nya, mulai dari tari membela diri atau silat, tari adat, tari muda-mudi, tari kepercayaan atau religi. Tari merupakan cerminan kegiatan kehidupan sehari-hari pada masyarakat. Tari memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat seperti halnya pada Masyarakat Karo. Tari yang dalam Bahasa Karo disebut *landek* merupakan sebuah konsep penciptaan kesenian yang diawali dengan kebiasaan-kebiasaan Masyarakat Karo. *Landek* memiliki peranan dalam setiap kegiatan lalu diwujudkan dalam bentuk tari setelah mengalami *stilisasi* dan *distorsi*.

Bentuk penyajian *landek* dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* terdiri dari dua proses. Proses yang pertama penggalian kuburuan, dalam penggalian kuburan *anak beru* yang berperan dalam pelaksanaan penggalian. *Anak beru* merupakan keturunan yang bertugas dari awal acara hingga akhir acara sesuai

ketetapan adat yang berlaku dari dulu hingga sekarang. Tujuan dalam penggalian kuburuan, untuk mengangkat tulang-tulang dan membersihkannya kemudian dicuci dengan air jeruk purut. Tulang-tulang tersebut disusun dan dimasukkan kedalam peti dilapisi kain kafan, selanjutnya tulang-tulang tersebut dibawa dan dimasukkan ke dalam *geriten*. *Geriten* merupakan sebuah tugu atau rumah yang dibangun oleh keluarga sebagai rasa hormat kepada orang tua yang sudah meninggal. Selanjutnya proses upacara adat dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*, dalam proses upacara *rakut sitelu* yang berperan penting didalamnya, *sukut* sebagai tuan rumah, *kalimbubu* sebagai pihak keluarga yang dihormati dan *anak beru* sebagai pihak keluarga yang dipercaya untuk pelaksanaan upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* dari awal hingga akhir acara. Dalam proses upacara *sukut* menyambut *kalimbubu* selanjutnya *sukut* dan *kalimbubu* menyambut *teman meriah* (undangan dan masyarakat), kemudian meraka menyambut *anak beru*. *Sukut*,

kalimbubu, teman meriah dan anak beru menari (*landek*) bersama dalam suasana suka cita, tujuan dalam acara ini untuk mengenang orang tua yang sudah meninggal, memberi penghormatan dan mencerminkan keberhasilan dalam kelompok keluarga yang sudah ditinggalkan dengan membangun *geriten*, kesemuanya disampaikan dengan gerakan *landek* diiringi musik dan syair (*pengapul*) yang dibawakan oleh *perkolong-kolong*.

Dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* terdapat interaksi simbolik, dimana *rakut sitelu* sebagai pihak yang berperan penting dalam upacara, interaksi terjadi karena adanya hubungan satu dengan yang lain di dalam upacara untuk menyampaikan rasa hormat kepada orang tua yang sudah meninggal. Simbol *landek* dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*, sebagai suatu penyampaian isi hati yang dituangkan lewat gerak *landek* untuk menyampaikan suatu komunikasi dari tujuan upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*.

PENUTUP

Upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* merupakan salah satu upacara religi pada Masyarakat Karo yang masih dipertahankan hingga saat ini. Upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* yang dalam bahasa Indonesia mengangkat tulan-tulan sebagai upacara penghormatan kepada orang tua yang sudah meninggal dengan membangun *geriten*. *Geriten* merupakan suatu tugu atau rumah yang dibangun keluarga sebagai bentuk rasa hormat dan menandakan bahwa keluarga yang ditinggalkan sudah bahagia dan berhasil. Upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* dilaksanakan 5-10 tahun setelah orang tua meninggal, lalu *rakut sitelu* bermusyawarah untuk merencanakan kapan dilaksakannya upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*. Proses dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* terbagi menjadi dua yaitu proses penggalian kuburan dan proses upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*. *Landek* didalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan* sebagai media komunikasi untuk menyampaikan isi hati dilakukan oleh *rakut sitelu* diiringi musik dan syair (*pengapul*) yang dibawakan

oleh *perkolong-kolong*. Busana yang dipakai dalam upacara adat *Ngampeken Tulan-tulan*, *sukut* menggunakan pakian lengkap tradisi Karo, *kalimbubu*, *anak beru* dan *teman meriah* menggunakan busana sehari-hari Masyarakat Karo (wanita disebut dengan busanan *kampoh* dan laki-laki busana *mekar*) di dalam bahasa Karo. Musik yang digunakan alat-alat musik tradisi seperti *kulcapi*, *surdam* dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Narbuko. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani
- Anya, Peterson Royce. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung :Sunan Ambu
- Blumer Herbert. 1969. *Symbolic interactionism*. Engle wood cliffs: N.J Prentice Hall
- Brahmo Putro. 1999. *Sejarah Karo dari Zaman ke Zaman*. Kaban Jahe: Dlik Sader
- Effendy, Onong Uchajana. 1989. *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju
- Gintings E.P, 1999. *Religi Karo*. Kaban Jahe: Abdi Karya.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang: Quantum Teaching
- Hermin, Kusmayati, 1989. *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*". Jakarta: pidato
- J.H Neumann. 1972. *Sejarah Batak-Karo Sebuah Sumbangan*. Jakarta: Bhratara
- Koentjaraningrat 1987. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat 1969. *Rintangan-rintangan Mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia*. Seri No.1/2. Jakarta : Brahtara.
- Langer, Susanne K. 1953. *Problems Of Art*. New York: Charles Sribner's Son's
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nettl, B. 1987. *Folk and Traditional Music of the Western Continents*. New Jersey: Prentice-hall, Inc.
- Nugrahaningsih, RHD dan Heniwati, Yusnizar. 2012. Editor *TARI*

- (*Identitas dan Resistensi*).
Medan: UNIMED PRESS
- Olsen, Marvin. E. 1968. *The Process of Social Organization*. New Delhi, Bombay, Calcuta : Oxford and IBH Publishing Co.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Poerwadarminta, W.J.S 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Prinst, Darwin, SH. 2004. *Adat Karo*, Medan : Bina Media Perintis.
- Rahma, Sitti. 2004. Tesis. *Guro-guro Aron Pada Masyarakat Karo: Kajian Terhadap Perubahan Bentuk Pertunjukan*. Medan: UNIMED
- Rouged. 1985. *Music and Trance: A General Theory Of Relations Between and Possesion*. Chicago: The University of Chicago Press
- Sarjani, T, 2008. *Dinamika orang karo*.Budaya dan modernisme. Medan: Abdi Karya
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : Raja grafindo persada
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supranto, J. 2004. *Proposal Penelitian dan Contoh*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Suroso Panji. 2013. *Teori Interaksionalisme Simbolik Tugas Mata Kuliah Bacaan Masalah-Masalah Sosial*. Surabaya: Airlangga.
- Tarigan, Perikuten. 2004. *Tradisional Karo*. Medan: USU Press
- Widaryanto 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI
- [Http// www.karokab.co.id](http://www.karokab.co.id)
- [Http// www.pengertian landek.co.id](http://www.pengertian landek.co.id)
- [Http// www.pengertian Struktur.co.id](http://www.pengertian Struktur.co.id)
- [Http// www.pengertian upacara.co.id](http://www.pengertian upacara.co.id)
- [Http// www.pengertian peranan.co.id](http://www.pengertian peranan.co.id)

